

ANALISIS PREDIKTOR RESILIENSI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di KOTA SURABAYA

Agus Poerwanto dan Wiwik J. Prihastiwi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya

aguspoerwanto@yahoo.com

wiwikprihastiwi27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yaitu kualitas hubungan siswa-guru, pengasuhan orang tua, self regulasi dan religiusitas dengan variabel resiliensi akademik, serta mengetahui hubungan variabel prediktor terhadap resiliensi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang akan melibatkan beberapa penelitian dan pengukuran variabel. Subyek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di daerah pinggiran kota Surabaya tepatnya di wilayah kecamatan Mulyorejo dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Hasil analisis data diperoleh hasil $R = 0.429$, $F = 11.816$ dan $p = 0.000$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ada korelasi yang sangat signifikan antara variabel Kualitas Hubungan Guru-Siswa, Regulasi Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik pada siswa.

Kata kunci: Kualitas Hubungan Guru-Siswa, Regulasi Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik pada siswa

Pendahuluan

Pada era teknologi dan globalisasi ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tuntutan ini sangat mendesak karena era teknologi dan globalisasi yang membawa dampak pada era keterbukaan dan pasar bebas dimana akan terjadi persaingan dalam lapangan pekerjaan. Bangsa Indonesia harus mampu bersaing dengan memiliki Sumber Daya Manusia dengan kompetensi yang berkualitas. Jika tidak, maka bangsa ini akan menjadi jajahan atau menjadi orang tersingkir dipinggir sebagai penonton.

Siswa Sekolah Menengah Pertama yang baru memasuki masa remaja adalah generasi bangsa yang harus membangun negara dan bangsa ini sehingga mereka harus mampu mencapai kompetensi yang maksimal, yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan dunia. Dalam bidang akademik, setiap siswa harus mencapai taraf penguasaan belajar yang baik. Sesuai dengan Ketentuan Menteri Pendidikan Nasional taraf penguasaan belajar ideal dari siswa adalah yang

mencapai kompetensi dasar 90% atau taraf penguasaan kompetensi minimal 75% sampai 89% (Depdiknas 2004:36).

Sekolah memiliki peran yang penting dalam pencapaian kompetensi individu. Bila ditinjau dari sudut perkembangan sepanjang hayat, maka sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan anak, namun sisi lain kelas atau sekolah juga dipandang sebagai sistem yang mengandung banyak tantangan dan kesengsaraan. Hal ini terkait dengan upaya pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam setiap kurikulum yang berupa pencapaian kompetensi kognitif dimana siswa mampu melakukan secara baik dalam akademik dan kompetensi sosial dimana siswa mampu membangun dan memelihara hubungan dengan teman sebaya dan taat terhadap aturan dalam kelas. Semua ini merupakan tantangan dan bahkan di rasakan pula sebagai kesengsaraan bagi seorang siswa.

Guna mencapai kompetensi kognitif, maka seorang siswa akan diberi begitu banyak tugas-tugas baik saat dikelas maupun tugas-tugas yang dikerjakan dirumah, baik dalam bentuk mengerjakan lembar kerja siswa maupun tugas-tugas dalam bentuk prakarya, mencari bahan-bahan untuk mendukung belajar. Jika semua guru memberikan tugas pada waktu yang sama maka akan menjadi beban berat bagi siswa. Salah satu beban yang sangat berat dirasakan oleh semua siswa adalah ujian nasional. Tidak jarang siswa merasakan stress dalam menghadapi ujian nasional ini. Beban makin berat jika anak masih dituntut oleh orang tuanya untuk menjadi juara atau mencapai prestasi yang tinggi .

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada siswa SMP dimana usia siswa SMP berlangsung antara 13-15 tahun yang memasuki masa remaja awal (Hurlock, 2005). Pada siswa SMP yang memasuki masa remaja ini banyak mengalami perubahan, yaitu: perubahan fisik yang sangat pesat, perubahan sosial, dan lebih dekat dengan peer group. Perubahan dari kelompok peer kecil yang homogen dalam jenis kelamin ke kelompok yang besar dan heterogen. Remaja juga mengalami reevaluasi identitas diri perubahan tuntutan masyarakat, perubahan suasana sekolah, dari sekolah dasar ke sekolah menengah , dimana saat di sekolah dasar kelas nya kecil , masuk SMP kelasnya menjadi besar dan lebih impersonal.

Santrock (2011) mengemukakan bahwa anak-anak SMP mengalami perubahan status dari status senior saat di Sekolah Dasar menjadi junior saat masuk kelas satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perubahan status dari senior ke junior ini juga akan menjadi sumber stressor bagi remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri. Meskipun pengalaman transisi ini sebagai suatu pengalaman yang normatif bagi semua siswa, namun hal ini dapat menimbulkan stress. Penelitian Hirsch dan Rapkan (1987) menemukan bahwa masa transisi ini menyulitkan banyak siswa dimana persepsi siswa tentang kualitas kehidupan sekolah menurun ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama. Siswa SMP merasa kurang puas, kurang bertanggung jawab terhadap sekolah dan kurang menyukai guru serta malas mengikuti pembelajaran.

Kenyataan di sebuah Sekolah Menengah Pertama di daerah pinggiran kota pada kelas 8 dan kelas 9 yang jumlah siswa sebanyak 230 siswa , terdapat sebanyak 17,4% yang membolos sekolah, tidak patuh dengan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan baik tugas dikelas maupun tugas yang harus

dikerjakan dirumah, bicara sendiri saat guru menjelaskan pelajaran, tidak segera masuk kelas saat kelas dimulai, dan pandangan kosong saat menerima pelajaran. Bila dilihat dari prestasi akademiknya terdapat 40% yang nilainya dibawah 5,5.

Bentuk perilaku lain yang dilakukan siswa SMP adalah melakukan kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah misal merokok, melanggar aturan, tidak masuk kelas jika jam pelajaran sudah dimulai. Perilaku-perilaku tersebut diatas menandakan siswa tidak dapat menghadapi kondisi-kondisi yang bersifat “*adversity*” sehingga tidak mampu melakukan *coping* secara sehat karena tidak memiliki resiliensi. Sebagaimana dikemukakan oleh Wallace dan Dahlvig (<http://www.imdb.com/video/screenplay/vi295567641/>) bahwa tidak dimilikinya resiliensi pada siswa bisa dilihat dari perilaku siswa yang tidak lagi masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, siswa yang meninggalkan kelas saat jam belajar, yang gagal untuk mengikuti berbagai kegiatan dan tidak mampu membangun hubungan interpersonal

Kondisi siswa SMP yang demikian akan semakin diperparah dengan semakin canggihnya teknologi. Kecanggihan teknologi memiliki sisi positif dan sisi negatif. Kenyataan bahwa siswa SMP ini kebanyakan kecanduan Gadget hanya untuk sosialita dan untuk mengakses hal-hal yang tidak mendukung belajar misalnya game online. Ketika remaja awal (siswa ini) dihadang oleh berbagai tuntutan baik akademik maupun sosial, ia akan mampu menyelesaikan bila memiliki kemampuan resiliensi. Resiliensi adalah kapabilitas untuk “*cope*” dan sehat kembali dalam menghadapi keadaan yang menyengsarakan, trauma atau stress.

Pada era globalisasi ini, dalam semua aspek kehidupan terjadi kompetisi yang sangat tinggi sehingga menuntut setiap individu untuk memiliki kompetensi yang tinggi. Tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang mengakibatkan individu mengalami stress bahkan sampai depresi. Keadaan ini terjadi pula pada dunia pendidikan, dimana siswa harus mencapai kualifikasi kompetensi tertentu yang telah ditentukan dalam kurikulum. Guna mencapai kompetensi ini, guru akan memberikan tugas-tugas harian dan ujian kepada siswa dan ternyata hal ini menjadi salah satu sumber stress siswa selain faktor lain seperti cara mengajar guru, kelas tidak nyaman, konflik dengan teman sekelas dll.

Stress adalah pengalaman emosi yang negatif yang disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif dan perilaku (Taylor, 1995). Perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan kualitas kehidupan menjadi terpuruk. Agar individu terutama siswa tetap berada dalam kondisi *well-being* sehingga tetap dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik, maka siswa harus memiliki resiliensi dalam konteks ini adalah resiliensi akademik.

Wallace dan Dahlvig mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan adaptasi secara positif, tumbuh (growth) dan berkembang dalam kehidupan. ([http://www.rtc.pdx.edu/PDF/pbResilience Theory.pdf](http://www.rtc.pdx.edu/PDF/pbResilience%20Theory.pdf)). Sedangkan Resiliensi akademik adalah kemampuan yang secara efektif untuk menghadapi kemunduran/penurunan, stress dan distress dalam situasi akademik. Martin dan Marsh (2003).

Berdasarkan uraian di atas banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya resiliensi akademik siswa, namun dalam penelitian ini peneliti tertarik

dengan faktor internal yaitu self-regulasi dan religiusitas, sedangkan faktor eksternal adalah kualitas hubungan guru-siswa dan pola asuh orang tua.

Banyak ahli yang mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sumber coping ketika individu menghadapi tekanan sebagaimana dikemukakan oleh Kass (dalam Hutapea, 2014) bahwa religiusitas membantu seseorang mengembalikan rasa bermakna dalam hidupnya ketika individu dalam situasi stress. Sedang self-regulasi sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Brown, dalam Neal & Carey 2005). Individu yang memiliki regulasi diri yang baik maka ketika individu menghadapi situasi yang menekan akan membuat perencanaan-perencanaan penyelesaian dan mengevaluasi serta memonitor perilaku sehingga mampu melihat efektifitas penyelesaian masalah yang menimbulkan tekanan. Ketika individu memiliki upaya pengaturan diri tersebut maka akan meningkatkan resiliensinya.

Resiliensi atau resiliensi akademik bukan diperoleh melalui bawaan atau ada pada diri individu melainkan diperoleh melalui latihan-latihan ketika menghadapi tekanan. Peran orang-orang disekitar anak yaitu orang tua dan guru, sangat penting dalam melatih anak untuk menghadapi tekanan-tekanan dalam kehidupan bahkan orang tua dan guru harus menciptakan kondisi-kondisi yang menantang bahwa yang dapat menimbulkan tekanan sehingga anak mampu belajar dan membentuk kekuatan diri.

Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di daerah pingiran kota Surabaya tepatnya di wilayah kecamatan Mulyorejo dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random samplin*, dengan ciri-cirinya yaitu: saat ini sedang berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama yang berada di daerah pingiran kota.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Muhammadiyah 10 Surabaya dan SMPN 45 Surabaya. Jumlah subjek adalah sebanyak 85 siswa SMP Muhammadiyah 10 dan dari SMPN 45 sebanyak 129 siswa, sehingga total subyek penelitian sebanyak 214 siswa. Latar belakang keluarga subyek sebagai berikut:

Tabel 1. Prosentase Jenis Kelamin Subyek

| Jenis Kelamin | Jumah |
|---------------|-------|
| Laki-laki | 96 |
| Perempuan | 118 |

Tabel 2. Prosentase Jenis pekerjaan Ibu Subyek

| Pekerjaan Orang Tua (Ibu) | Prosentase |
|---------------------------|------------|
| Ibu Rumah tangga | 55% |
| Guru | 3% |
| Bekerja sbg pegawai swata | 45% |
| Dagang/buruh | 2% |

Tabel 3. Prosentase Jenis pekerjaan Ayah Subyek

| Pekerjaan Orang Tua (Ayah) | Prosentase |
|----------------------------|------------|
| PNS | 12.16% |
| TNI | 4% |
| Bekerja sbg pegawai swata | 81% |
| Dagang/buruh | 5% |

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik Regresi Umum dengan menggunakan Program SPS (Seri Program Statistik). Program SPS ini suatu program statistik yang dikembangkan oleh Drs. Sutrisno Hadi dimana hasil dari analisis dengan menggunakan program SPS (Seri Program Statistik) tidak berbeda dengan hasil penghitungan dengan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis regresi umum diperoleh koefisien korelasi $R = 0.429$, $F = 11.816$ dan $p = 0.000$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ada korelasi yang sangat signifikan variabel Kualitas Hubungan Guru-Siswa, Regulasi Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik pada Siswa SMP. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 5.10 dan tabel 5.11. Selanjutnya ingin diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh Kualitas hubungan Guru-Siswa terhadap Resiliensi Akademik dengan $p = 0.683$, $p > 0.01$
2. Ada pengaruh yang sangat signifikan Regulasi diri terhadap Resiliensi Akademik dengan $p = 0.000$, $p < 0.01$
3. Ada pengaruh yang sangat signifikan antara Religiusitas terhadap Resiliensi Akademik dengan $p = 0.010$, $p = 0.01$

Tabel 4. Koefisien Beta dan Uji T

| X | Beta (b) | Stand. Betha (β) | SB (b) | t | p |
|---|-----------|--------------------------|----------|--------|-------|
| 0 | 12.603770 | 0.00000 | | | |
| 1 | -0.010389 | -0.027613 | 0.025113 | -0.414 | 0.683 |
| 2 | 0.399623 | 0.353034 | 0.74472 | 5.366 | 0.000 |
| 3 | 0.118929 | 0.164678 | 0.045604 | 2.608 | 0.010 |

Galat Baku Est = 3.355
 Korelasi R = 0.429
 Koef. Det. (R^2) = 0.184

Keterangan:

- X_1 = Kualitas Hub. Guru-siswa
 X_2 = Regulasi diri
 X_3 = Religiusitas
 Y = Resiliensi Akademik

Tabel 4. Rangkuman Analisis Regresi Umum

| Sumber | JK | Db | RK | F | p |
|---------|-----------|-----|---------|--------|-------|
| Regresi | 532.059 | 4 | 133.015 | 11.816 | 0.000 |
| Residu | 2.352660 | 209 | 11.257 | - | - |
| Total | 2.884.719 | 213 | - | - | - |

Analisis selanjutnya adalah melihat sumbangan variabel Kualitas Hubungan Guru-Siswa, Regulasi Diri dan Religiusitas secara bersama-sama terhadap Resiliensi Akademik. Hasil analisis Sumbangan Efektifnya sebesar 18.4 %. ($R^2 = 0.184$).

Berdasarkan analisis uji t dapat diketahui bahwa hanya variabel regulasi diri dan religiusitas yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Berdasarkan analisis bobot prediktor diketahui bahwa regulasi diri memiliki nilai sebesar 13.086% terhadap Resiliensi Akademik, sedangkan religiusitas memberi sumbangan sebesar 3.115% terhadap Resiliensi Akademik.

Tabel 5. Perbandingan Bobot Prediktor

| Variabel | Korelasi Lugas Rxy | Korelasi Parsial Rxy-sisa X | Bobot Sumbangan Efektif (SE%) |
|----------|--------------------|-----------------------------|-------------------------------|
| 1 | 0.106 | -0.029 | 0.283 |
| 2 | 0.382 | 0.348 | 13.086 |
| 3 | 0.195 | 0.178 | 3.115 |

Keterangan :

1. Kualitas Hub. Guru-Siswa
2. Religiusitas
3. Regulasi diri

Guna mengetahui apakah ada perbedaan Resiliensi Akademik siswa bila ditinjau berdasarkan pola asuh orang tua, maka dilakukan pengkategorian pola asuh orang tua berdasarkan konsep Baumrind, Maccoby dan Martin (1983). Berdasarkan 2 dimensi yaitu Dimensi kontrol/*demandingness* dan Dimensi kehangatan/*responsiveness* maka diperoleh 4 pola asuh orang tua yaitu :

1. Pola asuh authoritarian, ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah, diperoleh $n = 38$
2. Pola asuh authoritative, ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi diperoleh $n = 87$
3. Pola asuh permissive indulgent, ditandai dengan kontrol yang rendah dan kehangatan yang tinggi diperoleh $n = 19$
4. Pola asuh permissive indifferent, ditandai dengan kontrol yang rendah dan kehangatan yang rendah diperoleh $n = 70$

Guna memenuhi syarat analisis Varians maka dilakukan Uji asumsi dengan Uji Bartlett sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Uji Barlett

| Sumber | db | variansi | Db ² log |
|--------------------|----|----------|---------------------|
| A1 /authoritative | 86 | 12.294 | 93.712 |
| A2/per indifferent | 69 | 14.461 | 80.050 |
| A3/authoritarian | 37 | 10.427 | 37.672 |
| A4/per indulgent | 18 | 17.322 | 22.294 |

Uji Homogenitas Barlett :

Kai Kuadrat = 2.160 dan $p = 0.540$ dan status homogen yang berarti bahwa variansi tiap kelompok homogen sehingga memenuhi syarat untuk diuji Anava.

Setelah dilakukan analisis anava dengan menggunakan program SPS diperoleh data sbb.

Tabel 7. Rangkuman Analiasi Varian 1- Jalur

| Sumber | JK | db | RK | F | R2 | p |
|------------------|-----------|------|--------|------|-------|-------|
| antar A dalam | 136.546 | 3 | 45.515 | 3472 | 0,047 | 0,017 |
| | 2.752.658 | 210 | 13108 | - | - | - |
| Total | 2.889.203 | 2013 | - | - | - | - |

Berdasarkan analisis statistik Anava (dengan program SPS) maka diperoleh hasil ada perbedaan yang signifikan resiliensi bila ditinjau dari pola asuh *autoritative*, *permissive*, *indeferent*, *autoritative* dan *permissive indulgent* ($p < 0.05$). Data selengkapnya terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji t

| No | Antar kelompok | Beda antar Mean | P |
|----|----------------|-----------------|-------|
| 1 | A1 - A2 | 1.979 | 0.046 |
| 2 | A1 - A3 | 2.070 | 0.037 |
| 3 | A1 - A4 | 0.640 | 0,530 |
| 4 | A2 - A3 | 0.091 | 0.925 |
| 5 | A2 - A4 | -1.339 | 0.179 |
| 6 | A3 - A4 | -1.429 | 0.151 |

Keterangan :

- A1 = Pola Asuh authoritative,
- A2 = Pola asuh permissive indifferent
- A3 = Pola asuh authoritarian
- A4 = Pola asuh permissive indulgent

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan :

1. Ada perbedaan yang signifikan resiliensi bila ditinjau dari pola asuh authoritative dan pola asuh permissive indeffernt $p < 0.050$
2. Ada perbedaan yang signifikan resiliensi bila ditinjau dari pola asuh authoritative dan pola asuh authoritarian $p < 0.050$
3. Tidak ada perbedaan resiliensi bila ditinjau dari pola asuh authoritative dan pola asuh permisive indulgent $p > 0.050$
4. Tidak ada perbedaan Resiliensi bila ditinjau dari pola asuh permisive indefferent dan pola asuh authoritarian $p > 0.050$
5. Tidak ada perbedaan Resiliensi bila ditinjau dari pola asuh permisive indefferent dan pola asuh permissive indulgent $p > 0.050$
6. Tidak ada perbedaan Resiliensi bila ditinjau dari pola asuh authoritarian dan pola asuh permissive indulgent $p > 0.050$

Guna mengetahui tinggi rendahnya resiliensi subyek penelitian digunakan metode kategori jenjang (Saifudin, 1999). Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Ada tiga jenjang yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun perhitungan untuk menentukan kategori sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah aiten skala resiliensi} &= 10, \text{ Range skor skala} = 1- 4 \\ \text{Rentang minimum} &= 1 \times 10 = 10, \text{ Rentang Maksimum} = 4 \times 10 = 40 \\ \text{Luas sebaran} &= 40 - 10 = 30, \text{ Standard deviasi} = 30/6 = 5 \\ \text{Mean teoritis} &= 10 \times 2,5 = 25 \\ \text{Kategori rendah} &= X < (\text{Mean} - 1.0 \text{ SD}) \\ &\text{sedang} = (\text{Mean} - 1.0\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 1.0 \text{ SD}) \\ &\text{tinggi} = (\text{Mean} + 1.0 \text{ SD}) < X \end{aligned}$$

Berdasarkan data Relisiensi Subyek penelitian diperoleh kategori sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = x < 20$$

$$\text{Sedang} = 19 - 30$$

$$\text{Tinggi} = < 31$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui kualitas resiliensi subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 8. Prosentasi Kualitas Resiliensi Subyek

| Kategori | Prosentase |
|----------|------------|
| Tinggi | 15,89% |
| Sedang | 82,24% |
| Rendah | 1,87% |

Secara lebih rinci, bobot prediktor variabel kualitas hubungan guru-siswa terhadap resiliensi akademik sebesar 0.283%. Kecilnya bobot prediktor variabel ini mungkin disebabkan karena kualitas hubungan guru-siswa dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku guru yang menunjukkan “*Pedagogical Caring*” berinteraksi dengan siswanya sedangkan resiliensi adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi, kemampuan untuk dapat bangkit atau pulih kembali ketika dihadapkan pada keadaan atau situasi yang menekan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hardy et.al (2004) bahwa orang yang resilien adalah individu yang menunjukkan kapasitas untuk tetap baik, pulih atau bahkan berkembang dalam menghadapi kesengsaraan. Kemampuan resiliensi ini dimiliki anak tentu harus dengan latihan-latihan dalam kehidupan sehari hari dan orang tua dan orang-orang lain termasuk guru harus menjadi seorang trainer dimana orang tua atau orang dewasa disekitar anak termasuk guru adalah agen yang menyediakan situasi penuh tuntutan dan menekan anak tetapi sekaligus sebagai pembimbing anak menemukan cara mengatasinya.

Selanjutnya dari hasil analisis di atas diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan resiliensi ($p < 0.01$). Hal ini sejalan dengan pendapat Flynn et.al. (dalam Beazley, 2004) bahwa salah satu sumber yang

dapat menguatkan resiliensi seseorang adalah regulasi diri. Bobot prediktor variabel regulasi diri terhadap resiliensi akademik sebesar 13.086%. Apabila dibandingkan dengan 2 variabel lainnya dalam penelitian ini, regulasi diri memiliki bobot prediktor terbesar.

Regulasi diri merupakan proses penyesuaian yang bersifat mengoreksi diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang tetap berada pada jalur menuju tujuan dan penyesuaian tersebut berasal dari dalam diri sendiri (Carver & Scheier, 2000). Regulasi diri adalah proses seseorang mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan personal (Zimmerman, 2000). Modalitas ini yang diperlukan untuk bangkit dan pulih kembali setelah menghadapi problem dan situasi yang menekan.

Bobot prediktor Religiusitas terhadap resiliensi akademik sebesar 3.115% dan ada hubungan yang signifikan. Hal ini karena religiusitas adalah sumber *coping*, sebagaimana dikemukakan oleh Kass (dalam Hutapea, 2014) bahwa religiusitas membantu seseorang mengembalikan rasa bermakna dalam hidupnya ketika individu dalam situasi stress.

Berdasarkan analisis kategorisasi terhadap skor resiliensi akademik siswa diperoleh hasil bahwa hanya 15,89% yang memiliki resiliensi tinggi dan 1,87% memiliki resiliensi yang rendah dan 82,24% resiliensi sedang ini artinya masih perlu upaya-upaya melatih siswa dalam menghadapi tekanan sehingga dicapai keadaan well-being.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil $R = 0.429$, $F = 11.816$ dan $p = 0.000$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi yang sangat signifikan pada variabel Kualitas Hubungan Guru-Siswa, Regulasi Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik. Namun jika dilihat dari sumbangan efektif pengaruh ke ketiga variabel bebas tersebut terhadap variabel tergantung ternyata kecil yaitu hanya 18.4 %. ($R^2 = 0.184$) atau dengan kata lain bahwa perubahan yang terjadi pada resiliensi akademik siswa disebabkan oleh variabel kualitas hubungan guru-siswa, regulasi diri dan religiusitas hanya sebesar 18.4%. Hal ini berarti masih banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa.

Daftar Pustaka

- Adam, G.A. and Berzonsky, M.D. (2003). *Handbook of Adolescence*. Amerika : Blackwell Publishing
- Aherne, N.R., Kiehl, E.M., Sole, M.L., Byers, J. (2006). A Review of Instruments measuring Resilience. *Issues in Comprehensive Paediatric Nursing Journal Vol 29 No 1*.
- Al-Nasar, F., Sandman, M.M.A., (2000). Evaluating Resiliency Patterns . *Social behaviour and Personality Journal*. Vol. 28. No.5

- Aroian, K.J., Schappler-Morris, N., Neary, S., Spitzer & Tran, T.V., (1997). Psychometric Evaluation of the Russian Language Version of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, Vol. 5 . No. 2
- Banatao, E.J. (2011). *Educational Resilience: The Relationship Between School Protective Factors and Student Achievement*. San Diego University
- Baumrind, D. (1966). *Child Development*. New York : Mc Graw Hill
- Beazley, C. www.positivepsychology.org.uk/pp-theory/resilience/107-on-resilience.html
- Bushweller, K., (1995) *What Makes Resilience? Education Digest*,61 (3)
- Bronfenbrenner, U. (1979) . *The ecology of Human Development*. Cambridge: Havard University Press.
- Bariyyah dalam <http://konselingkita.com/faktor-penyebab-stres-akademik-2/>
- Connor,K.M. and Davidson,J.R.T (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale. Research Article. *Depression and Anxiety Journal Vo. 18. No. 2*.
- Darling, N and Steinberg L. (1993). Parenting Style as Context:an Integrative Model. *Psychological Bulletin* 1993. Vol 113. No.3.
- De Haan, L., Hawley, D.R., Deal, J.E., (2002). Operationalizing Family Resilience: A Methodological Strategy. *The American Journal of Family Therapy, Vol 30. No 3*
- Erlanger A. Turner, E.A., Chandler,M., Heffer,R.W. (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*, Volume 50, No.3.
- Fallon,C.M. (2010). School Factors That Promote Academic Resiliencein Urban Latino High School Students. Desertation. http://ecommons.luc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1121&context=luc_dis
- Fetzer Institute.,(2003). *Multidementional measurement of Religiusitas/ Spirituality for use in Health* .
- Flyn, R.J., Ghazal, H., Legault, L., Vandermeulen, G., Petrick, S., (2004). Use of population measures and norms to identify resilient outcomes in young

- people in care; an exploratory study. *Child and Family Social Work Journal* Vol 9.
- Frydenberg, E., (2004) *Coping Competencies: What to Teach and When; Conflict Resolution and Peer Mediation*. Theory into practice. New Delhi: Winter
- García, G.M. and Calvo, J.A. (2013). Psychometric properties of Connor-Davidson Resilience Scale in a Spanish sample of entrepreneurs . *Psicothema Journal*. Vol. 25, No. 2.
- Harrington, C. 2013. *Student Success in College: Doing What Works! A Research-Focused Approach*. Boston, MA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hardy, S.E., Concato, J., Gill, T.M., (2004). *Resilience of Community-Dwelling Older Persons*. New York: Mc Graw Hill
- Harvey , J., Delfabbro, P.H., (2004). Psychological resilience in disadvantages youth: A critical overview. *Australian Psychologist Journal* ,Vol 39. No.1
- Hui, L. M., (2006). Stress,Traits of Resilience, secure attachment,and self-efficacy as prediktor of active coping among Taiwanesee college student. ProQuest Information and Learning Company
- Jessor, R., Donovan, J.E. and Costa, F.M. (1991) . *Beyond Adolescence. Problem behavior and young Adult development*. New York : Cambridge University Press.
- Khalaf, M.A. (2014).Validity and Reliability of the Academic Resilience Scale in Egyptian Context . *US-China Education Review B Journal*. Vol. 4, No. 3.
- Masten, A., (2001). Ordinary Magic, Resilience Processes in Development, *American Psychologist Journal*, Vol. 56. No. 3.
- Parker, H.S. (2013). Cultivating Educational Resilience: An Examination of Teacher-Student Interactions in the Elementary Classroom. *University of New Orleans*, hsparker@uno
- Strumpfer, D.J.W., (2001). Psychometric Properties of an Instrument to Measure resilience in Adults. *South African Journal of Psychology*, Vol.31. No.1
- Santrock, John W.(2011). *Life-Span Development*. 13th ed: New York: McGraw-Hill
- Taylor, S. 1995. *Health Psychology*. New York: McGraw Hill

- Toomey, A.; Brennan and Friesen B. (2006). Personal Protective Factors -social competency, problem-solving ability, autonomy, and expectation of shaping the future (*Resilience Theory as a Framework for Teaching Human Development within HBSE*)
- Tiet, Q.Q., Bird, H.R., Hoven, C.W., PingWu, Moore, R., Davies, M.,(2001). Resilience in the Face of Maternal Psychopathology and Adverse Life Events. *Journal of Child and Family Studies*, Tusaie, K., Dyer, J., (2004). Resilience: A Historical Review of the Construct. Vo.10. No. 3.
- Tusaie, K., Dyer, J., (2004). Resilience: A Historical Review of the Construct. *Holistic Nursing Practice Journal*, Vol. 18. No. 1
- Vohn, K.D. dan Baumeister, R.F. (2011). *Handbook of self-regulation : research, theory, and applications*. 2nd ed. New York : The Guilford Press
- Yu, X., Zhang, J., (2007). Factor Analysis and Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People. *Social Behaviour and Personality*. *South African Journal of Education*. Copyright © 2008 EASA, Vol 28.